

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Konsep Guru

Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di Mushola, di rumah, dan lain sebagainya.

Menurut N.A Ametembun dan Djamarah (1994:33), Guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian seorang guru menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun Profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Wursanto, bahwa guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan jabatan fungsional. Jabatan fungsional adalah jabatan yang ditinjau dari sebagai fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi (H. Heryansyah, 2018. H.120).

Menurut Moh. Uzer Usman, Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran

dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan (Mujtahid, 2009. H. 34).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa, Guru adalah setiap orang yang mampu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, serta bertanggung jawab atas pendidikan orang lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentu adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Di mana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru menandai penting dalam proses pembelajaran siswa dalam berusaha mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku (Supriatin, 2015. H.74).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan dalam perspektif pendidikan agama Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik

sebagai *Khalifah fi al-ardh* maupun *khalifah fi 'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tugas guru yang utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa dan mendidik dikelas dan di luar kelas. Guru selalu berharap dengan siswa memerlukan pengetahuan, guru mempunyai kemampuan dalam mengelola siswa. Kompetensi pedagogi menempatkan siswa sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh terpadu.

2.1.2 Karakteristik Guru PAI

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah “upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang tergantung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya menjadi orang pandai, baik, hidup, dan berguna bagi masyarakat (Abuddin Nata, 2003. H. 10).

Langeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi melindungi serta memberikan bantuan yang bertujuan kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam pengertian tersebut di atas bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakikat dan martabat manusia, dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan atau kemandirian hidup siswa tanpa mempengaruhi kepada hal tersebut maka kegiatan pengaruh dan bimbingan yang diberikan tersebut bukanlah kegiatan pendidikan (Suriansyah, 2012. H. 2).

Menurut Dewey pendidikan ini konsep pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Pengertian yang diungkapkan Dewey ini menekankan bahwa kegiatan pendidikan bahwa kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan siswa pada pertumbuhan batin, sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung pada orang lain.

Pendidikan agama Islam menurut Zakaria Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengusahakan siswa agar senantiasa dapat memenuhi ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2006. H. 130).

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai; Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam. Yakni berupa bimbingan dan usaha terhadap agar siswa dan nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak (Zakariah Daradjat, 2002. H. 37).

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina, menanamkan dan membiasakan siswa agar berperilaku sesuai dengan

ajaran-ajaran agama Islam agar kelak mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Di mana pendidikan agama Islam bukanlah sekedar penambahan sekedar pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan itu dapat dipraktikkan dalam perilaku siswa.

Menurut Ahmad Tafsir, karakteristik guru dibedakan menjadi dua, yaitu syarat dan sifat. Adapun syarat diartikan sebagai sifat pokok guru yang empiris. Sedangkan sifat yang dimaksud adalah sebagai pelengkap dari syarat tersebut. Adapun syarat guru. Menurutny adalah sebagai berikut: (a) Beriman kepada Allah Swt. (b) Berilmu tentang apa yang diajarkannya. (c) Berakhlak mulia. (d) Sehat jasmani dan rohani. (e) Komitmen yang tinggi terhadap tugas. (f) menjadi teladan. Sedangkan sifat guru PAI adalah (a) Zuhud. (b) Bersih dari sifat dan akhlak buruk. (c) ikhlas (Khobir, 2007. H. 2004).

Beberapa ahli pendidikan Islam, mengungkap karakteristik yang khas bagi para guru pendidikan agama Islam. Hasan Langgulung sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam, juga memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa karakteristik yang harus melekat pada guru pendidikan agama Islam.

Karakteristik guru pendidikan agama Islam menurut Hasan Langgulung, (Kemas Badaruddin, 2007. H. 9) yaitu: a) Berpengetahuan luas, guru pendidikan agama Islam adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli '*ulama*' yang merupakan jamak dari '*alim*' yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. b) Bermoral tinggi, mencetak guru-guru yang

bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang. Setelah guru yang dilatih tadi betul-betul tahu bahwa muridnya sudah memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah itu merupakan persyaratan untuk mengajar. c) Model (teladan), karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa.

Hal ini sama persis dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berperan sebagai pendidik. Nabi Muhammad mengajar umatnya untuk sembahyang dengan menyuruh mereka meniru cara bersembahyang beliau. Beliau bersedekah lalu disuruhnya pengikut-pengikutnya mengikuti beliau. Para pengikutnya juga disuruh berhemat dengan menunjukkan cara beliau hidup: “kami tidak makan kecuali kalau sudah lapar; dan kalau kami makan, tidak sampai kenyang”.

2.1.3 Peran Guru PAI di Sekolah

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukasi di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol siswa, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, M.Ag., kurikulum pendidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat.

James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran

sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa (Subroto, 1997. H. 3) untuk itu Tc. Pasaribu dan B. Simanjuntak, menyatakan:

Di dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi: 1) Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana. 2) Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan “*murabbi, mu’alim, mu’addib*”. Ketiga persamaan tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam Konteks Islam”. Disamping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*Al-Ustadz dan Syaikh*” (Arifudin Arif, 2008. H. 61).

Dengan gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam didiknya memiliki proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang

sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna (Ngainun Naim, 2011. H. 4).

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa penerapan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga, dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengingatkan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi guru. Di bawah ini dikembangkan peranan yang diharapkan dilakukan dari seorang guru.

- 1) Guru sebagai pembimbing
- 2) Guru sebagai pemimpin
- 3) Guru sebagai pribadi
- 4) Guru sebagai motivator
- 5) Guru sebagai pengelola kelas
- 6) Guru sebagai supervisor
- 7) Guru sebagai evaluator (Moh. Uzer Usman, 2008. H. 9-10)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di sini guru dituntut bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga harus mampu memberikan solusi kepada siswa yang memiliki masalah baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran.

Sekolah dan kelas adalah organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen

belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, dan mengatur disiplin kelas secara demokratis.

Tempat adalah salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar agar membuat guru dan siswa nyaman ketika melakukan proses belajar mengajar, sehingga kepala sekolah harus melakukan supervisi untuk melihat apakah ruangan yang digunakan sudah memadai atau belum.

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara afektif.

Seorang guru harus memperlihatkan budi pekerti yang baik kepada siswa karena gurulah yang mereka jadikan panutan setelah orang tua mereka di rumah sehingga seorang guru bukan hanya harus bisa mengajar tetapi juga mampu berperilaku baik.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Selain tugasnya seorang pendidik guru juga sebagai motivator di mana dia memiliki tanggung jawab untuk memberikan amanah kepada siswa agar mereka tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka

menerima bahan pelajaran dari guru, kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa bisa fokus pada materi yang diajarkan, dan bisa memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar.

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Guru harus mampu meng supervisor untuk membuat situasi belajar mengajar lebih baik serta membuat siswa tidak jenuh ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan yang cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Guru juga harus mampu mengevaluasi sehingga bisa mengetahui bahwa apakah tujuan yang ingin dicapai terlaksana atau tidak, serta pemberian materi kepada siswa juga harus disesuaikan.

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui

peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber media. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara afektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa belajar dengan afektif.

2.1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

2.1.4.1 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanatkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi memiliki tugas, dan tugas tersebut bersifat sangat spesifik. Profesi guru sama dengan profesi lainnya, juga mempunyai tugas.

Sebagai guru pendidikan agama Islam mempunyai beberapa tugas yaitu: 1) Tugas secara umum, Tugas guru pada dasarnya adalah sebagai *warasat Al-anbiya* yang pada hakikatnya mengembang misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *ber-taqarrub* kepada Allah (Ramayulis, 2011. H. 63) Dengan demikian tugas seorang guru tidaklah mudah sebagai diamanahi untuk mengembangkan misi untuk menebar kebaikan, mematuhi hukum Allah supaya memperoleh keselamatan baik didunia maupun akhirat. 2) Tugas secara khusus, a) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran

dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penulisan secara program dilaksanakan. b) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian sempurna (kamil) seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. c) Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya, pengaruh, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipan atas program pendidikan yang dilaksanakan (Bukhari Umar, 2011. H. 89).

Berdasarkan pengertian di atas, tugas guru secara khusus tidak hanya sebagai pengajar yang merencanakan program pembelajaran namun juga mengarahkan siswa agar dapat menerima pelajaran yang diberikan serta mengendalikan siswa terkait berbagai masalah upaya pengawasan pengontrolan atas program pendidikan yang dilaksanakan.

2.1.4.2 Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menjadikan siswa yang baik. Selain itu tanggung jawab pendidikan adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatnya, mendidik supaya beramal saleh. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap siswa, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidikan akan mempertanggung-jawabkan segala tugas yang dilaksanakannya (Ramayukis, 2011. H. 64).

Sebagai seorang pendidik di sekolah, guru merupakan orang yang menerima tanggung jawab dalam mendidik anak menepati kedudukan setelah orang tua di

rumah. Tanggung jawab dari orang tua diberikan kepada guru dengan dasar kepercayaan bahwa guru mampu mendidik serta memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak serta diharapkan pula guru mampu menularkan sikap dan sifat-sifat normatif baik.

2.2 Literasi Keagamaan

2.2.1 Pengertian Literasi Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Sehingga literasi tidak bisa dipisahkan dari kemampuan dalam berbahasa. Menurut Feri literasi pada dasarnya mempunyai definisi yang berarti dapat membaca dan menulis atau “melek huruf”, dengan seiring berjalanya dan berkembangnya zaman, literasi didefinisikan ulang. Hal ini dikarenakan situasi dunia dan masyarakat yang telah banyak mengalami perkembangan dan meningkatnya harapan masyarakat atas ekspektasi mereka di lingkungan pekerjaan, komunitas, dan lainnya yang berhubungan dengan literasi (Feri, 2020. H. 58).

Menurut Zainuri dia menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis, literasi juga dapat dikatakan sebagai melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, sadar akan lingkungan, bahkan sadar akan politik (Zainuri, 2017. H. 3).

UNESCO (United Nations Of Educational, Scientific, and cultural Organization) mengemukakan bahwa literasi adalah suatu keterampilan yang nyata baik dalam membaca maupun menulis, mengidentifikasi, menentukan, menciptakan, mengevaluasi, menemukan, secara efektif dan terorganisasi, serta

menggunakan informasi untuk mengatasi berbagai macam persoalan dan merupakan suatu pembelajaran manusia sepanjang hayat (Kemendikbud. 2017. H. 5).

Seiring dengan perkembangannya zaman ilmu pengetahuan semakin berkembang sangat pesat, perkembangan tersebut dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan banyak ilmu-ilmu baru yang bermunculan, salah satunya adalah dalam bidang keterampilan baca tulis atau disebut dengan literasi. Literasi sering diartikan dengan baca tulis, tetapi di era seperti ini literasi mempunyai banyak arti dan dikaitkan dengan kata lain. Seperti literasi keagamaan, banyak yang berpendapat bahwa literasi keagamaan merupakan terobosan baru dalam mencari atau mempelajari ilmu pengetahuan dibidang agama.

Menurut Prothero sebagaimana dikutip Maimunatul Habibah menjelaskan bahwa literasi keagamaan merupakan suatu kemampuan pemahaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan tradisi dalam agama yang meliputi simbol-simbol, ucapan, karakter, doktrin, praktik dan narasi (Maimunatul, 2019. H. 208). Literasi keagamaan juga tidak hanya harus mencakup tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dasar, tetapi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dasar itu agar mendapatkan pemahaman dan memberikan makna dalam hidup mereka. Agus Iswanto mengemukakan bahwa literasi keagamaan adalah suatu kegiatan seseorang untuk memahami berbagai ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam, seperti halnya yang dikerjakan seseorang setiap hari yang berhubungan dengan keagamaan (Agus, 2018. H. 53).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Farid Ahmadi, bahwa literasi keagamaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis, serta segala usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama baik dari media cetak, visual, digital, serta auditori (Farid, 2018. H. 87).

Literasi keagamaan juga mempunyai ciri khusus. Menurut Titi Kadi berikut adalah ciri dari literasi keagamaan, yaitu: 1) Berpusat pada teks (pengertian teks sangat luas), baik teks yang disucikan seperti Al-Quran, maupun teks tentang keagamaan dari hasil pemikiran serta perenungan keagamaan. 2) Teks-teks yang digunakan merupakan teks dari antar generasi. 3) Teks keagamaan yang disucikan (kitab suci) menjadi bagian dari upacara keagamaan. 4) Teks keagamaan baik yang profan atau sakral menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu. (Titi, 2020. H. 85).

Literasi keagamaan sangat perlu diberikan kepada peserta didik, dengan begitu siswa diharapkan mampu hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern ini. Dari beberapa banyak pengertian dapat dikatakan bahwa literasi keagamaan merupakan kegiatan membaca serta mempelajari sumber-sumber ilmu yang berkaitan dengan agama (termasuk di dalamnya berkaitan dengan moral, budi pekerti, serta akhlak) baik dalam bentuk teks, lisan, digital, serta visual.

Menurut Abdul Fatah literasi keagamaan juga memiliki bentuk-bentuk dari kegiatan keagamaan Islam, yaitu di antaranya: 1) Melakukan kegiatan membaca Al- Quran yang di mana merupakan kegiatan membawa Al-Quran dengan tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa termotivasi agar gemar membaca Al-Quran, serta mampu mengungkapkan kandungan ayat Al-Quran. 2) Kemudian kegiatan

tarbiyah Islamiyah (pembinaan akhlak) bersama juga menjadi bagian dari bentuk kegiatan keagamaan, diharapkan siswa mampu membedakan yang benar dan salah yang menjadikan siswa dalam pembentukan pribadi muslim yang baik. 3) Kegiatan kultum ini biasanya dilakukan setelah melaksanakan Shalat, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa diharapkan nantinya mereka terbiasa berbicara di hadapan orang banyak atau umum (Abdul Fatah, 2018. H. 91).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk literasi keagamaan di sekolah/madrasah dilakukan dengan kegiatan yaitu kegiatan membaca Al-Quran, kegiatan tarbiyah Islamiyah, dan kegiatan kultum.

2.2.2 Tahapan Literasi Keagamaan

Dalam pelaksanaan literasi keagamaan di sekolah terdapat beberapa tahap yaitu: 1) Tahap pembiasaan, kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. 2) Tahap pengembangan minat baca, untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengukurnya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Hana Selvina, 2018. H. 216-217) 3).Tahap pembelajaran, siswa mencapai tahap tertinggi dalam kegiatan literasi keagamaan. Ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa untuk mengulas kembali isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun.

Tahapan ini siswa dipersilakan untuk menyampaikan hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik (Antoro, 2017. H. 43).

Tabel 2.1 Tahapan dalam literasi keagamaan di sekolah

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
Menyimak	Menyimak	Kemampuan Fonetik
Membaca	Membaca	Pemahaman Kosakata
	Berbicara	Pemahaman Tata Bahasa

2.2.3 Pengembangan Literasi Keagamaan

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwohl, 2001). Pengembangan literasi keagamaan pada siswa yang minat baca berdasarkan pada kegiatan 15 menit membaca setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler (jurnalistik, debat, teater, sinematografi, dan lain-lain), dan kunjungan wajib ke perpustakaan. (Kemdikbud, 2020. H. 20-22).

Pengembangan literasi keagamaan dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis, dan pembelajaran membaca-menulis ayat-ayat Al-Quran secara mandiri. Tambah adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis, dan pembelajaran membaca menulis ayat-ayat Al-Quran secara mandiri teras tidak

berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi, dan membaca-menulis ayat-ayat Al-Quran secara mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik (Mendikbud. 2017. H. 8-9).

2.2.4 Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Literasi Keagamaan

Pengembangan literasi keagamaan pada siswa di sekolah dapat berimplikasi dalam beberapa kegiatan yang melibatkan beberapa pihak di antaranya melalui buku yang menginspirasi, kemudian membuat modul pendidikan agama Islam sebagai tambahan bacaan, dan referensi bagi siswa. hal tersebut diharapkan agar siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan problem masa depan dengan berbasis pada data literasi (Destriani, 2022. H. 9).

Upaya dalam pembelajaran yang menyusun konsep pendidikan sepanjang hayat melalui pengembangan literasi keagamaan pada siswa, dapat guru raih dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan murid untuk aktif menggunakan sumber keagamaan dari mana saja. Guru sebagai pembimbing sebaiknya mengajar siswa untuk berpikir kritis, menjadi pengamat yang baik, pencipta dan menggunakan pengetahuan yang memiliki sifat keingintahuan intelektual. Tujuannya adalah menyiapkan murid belajar bagaimana belajar atau *learn how to learn* sejak dini. Sehingga diharapkan, murid memiliki mental kuat untuk menemukan hal baru dan mengujinya agar layak dikatakan sebagai penemuan baru (Blasius Sudarsono, 2009. H. 149-150).

Pengembangan kemampuan literasi keagamaan juga sangat penting dalam sebuah pembelajaran, baik formal, non-formal, dan informal. Sebab menggunakan

pendekatan yang mengusung berkembangnya kemampuan literasi keagamaan merupakan usaha untuk menghidupkan kegiatan belajar sepanjang hayat. Pendekatan yang dapat dilakukan guru tersebut berupa pemberian kebebasan siswa dalam memilih tema dan pembelajaran, mencengangkan kemandirian siswa dalam mencari bahan belajar, dan pemberian tanggung jawab dalam pembelajaran secara pribadi maupun kelompok. Sehingga siswa dapat terbiasa menemukan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber daya keagamaan di sekitar mereka.

Keterlibatan guru dalam pengembangan literasi keagamaan siswa, mengasah beberapa kompetensi dari lima kompetensi profesionalisme guru yang terdiri dari kompetensi pedagogi, (kemampuan mengelola pembelajaran siswa), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlakul karimah, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan), kompetensi sosial (kompetensi berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, dan efisien), kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), serta kompetensi kepemimpinan (kemampuan merencanakan pembelajaran, motivasi siswa, serta menjaga dan mengendalikan pembudayaan kelas (Nur Fuadi, 2012. H. 7).

Sesuai dengan uraian di atas, kemampuan guru menguasai dan mengelola pembelajaran, serta motivasi dan mampu menjadi fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi keagamaan tersebut dalam kompetensi pedagogi dan kepemimpinan. Dengan kedua kompetensi tersebut, guru terlihat lebih matang untuk menyukseskan pembelajaran melalui penyusunan RPP yang baik dan benar, pemanfaatan media yang pas, dan pemilihan sumber pengetahuan yang

mendukung siswa untuk terampil dalam mengembangkan kemampuan literasi keagamaan.

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan jenis penelitian yang sama persis dengan penelitian menyeluruh. Namun ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan literasi keagamaan siswa. Adapun beberapa penelitian terkait sebelumnya, antara lain:

- 2.3.1 M. Ilham Ainur Roziq (2021). Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertajuk Implementasi Literasi dalam Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro Untuk Membangun Moral Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) literasi agama Islam di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro diimplementasikan melalui kegiatan adat yang berkaitan dengan agama. Acara literasi agama ini berlangsung setiap hari dan seminggu sekali. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi moral siswa. 2) Moral kegiatan literasi agama Islam sangat baik, kegiatan literasi agama Islam dapat membangun moral siswa lebih cepat, sehingga lebih baik dari kegiatan lainnya. Kegiatan literasi agama Islam juga membuat siswa antusias dalam mempelajari ilmu agama Islam dan selalu merasa penuh minat. 3) Kegiatan literasi agama Islam MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro tidak dapat terlaksana tanpa adanya beberapa faktor pendukung yang mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Namun ada juga beberapa faktor yang

menghambat kegiatan literasi agama Islam.

2.3.2 Moch Lukluil Maknum, Muhammad Khusnul Muna, andjar prasetyo, dan Milta Eliza. (2021) melakukan penelitian dengan judul Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan literasi keagamaan berbasis inklusi sosial dapat ditingkatkan dengan penguatan kapasitas SDM dengan parameter manajemen sumber daya manusia ditinjau dari, (1) Rekrutmen, keragaman SDM, dan keahlian, (2) Peran, tanggungjawab dan deskripsi pekerjaan, (3) Data personel (4) Waktu layanan, (5) Relawan/manajemen magang, (6) Disiplin, kelihan dan resolusi konflik, sedangkan untuk pengembangan sumber daya manusia diukur dengan (7) Evaluasi kinerja SDM, dan (8) Pengembangan SDM dengan mengacu pada indikasi yang ada dalam level yang telah dibahas di atas. Peningkatan kapasitas SDM dengan parameter tersebut juga dengan bermanfaat untuk literasi bidang lain berbasis inklusi sosial secara bertahap.

2.3.3 Nissa Firanita Devi (2021). Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. Yang berjudul Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antaranya: 1) Budaya literasi di SMP Negeri 110 Jakarta sudah baik, dengan diadakannya pembiasaan literasi serta diterapkan gerakan Literasi sekolah (GLS), dengan adanya berbagai kegiatan atau program literasi tersebut juga memiliki manfaat yang sangat

besar. Salah satunya, siswa memiliki wawasan yang lebih luas serta menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih sehingga siswa menjadi tertarik dengan literasi. 2) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa pun beragam. Mulai dari yang membaca sebelum pembelajaran, lalu dengan mengajukan pertanyaan, siswa diajak berdiskusi, setoran hafalan, merangkum atau meringkas materi, lalu jua mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Itu semua merupakan upaya yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 110 Jakarta. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan budaya literasi siswa yaitu: (a) Faktor pendukung, pertama adanya anjuran dari pemerintah, lalu adanya dukungan dari orang tua atau komite sekolah, kemudian bimbingan serta motivasi dari guru, dan sarana dan prasarana yang dapat mendukung budaya literasi sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. (b) Faktor penghambat, untuk hal ini terdapat dalam diri siswa atau faktor internal siswa. Siswa masih cenderung malas dalam hal literasi, mereka masih menganggap bahwa literasi ini membosankan. Padahal literasi memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa, di antaranya menambah wawasan.

Tabel 2.2 Kajian Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Literasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Moral Siswa di MI Islamiyah Butoh	Persamaan dalam penelitian ini ialah dari segi pemilihan metode penelitian	Penelitian ini lebih fokus kepada implementasi literasi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan

	Sumberrejo Bojonegoro. M. Ilham Ainur Roziq (2021).	yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	oleh penulis fokus pada upaya guru PAI dalam pengembangan literasi keagamaan siswa.
2.	Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan. Moch Lukluil Maknum, Muhammad Khusnul Muna, andjar prasetyo, dan Milta Eliza. (2021).	Persamaan dalam penelitian ini ialah dari segi pemilihan metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam penelitian ini lebih fokus kepada Literasi Keagamaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Manajemen dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada upaya guru PAI dalam pengembangan literasi keagamaan siswa.
3.	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. Yang berjudul Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa di SMP Negeri 110 Jakarta. Nissa Firanita Devi (2021).	Persamaan dalam penelitian ini ialah dari segi pemilihan metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam penelitian ini lebih fokus kepada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada upaya guru PAI dalam pengembangan literasi keagamaan siswa.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang kaitan antara upaya guru PAI dalam pengembangan literasi keagamaan siswa dan literasi keagamaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya sehingga terdapat kemiripan dalam kajian relevan dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Pikir

